



Diskursus Lokalitas dalam Tafsir Indonesia: Makna, Perkembangan, dan Urgensinya dalam Penafsiran Al-Qur'an

Zain Romanov

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: nonopku@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received May 14, 2026 Revised May 27, 2026 Accepted June 10, 2026 Keywords: Locality, Indonesian Tafsir, Nusantara Tafsir, Local Culture, Qur'anic Interpretation.	<i>This study examines the discourse of locality in Indonesian Quranic exegesis (tafsir). Using a library research method with a historical-analytical approach, the results indicate that locality is manifested through the use of regional languages, local cultural assimilation, and contextual interpretation. Historically, it evolved from the early use of the Malay language to modern tafsir that responds to contemporary issues. In conclusion, locality plays a vital role in bridging the Quran's universal values with the community's socio-cultural reality, making the exegesis more grounded, relevant, and accessible..</i> <i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i>
	
Article Info	ABSTRAK
Article history: Received May 14, 2026 Revised May 27, 2026 Accepted June 10, 2026 Keywords: Lokalitas, Tafsir Indonesia, Tafsir Nusantara, Budaya Lokal, Penafsiran Al-Qur'an.	Penelitian ini mengkaji diskursus lokalitas dalam tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan historis-analitis, hasilnya menunjukkan bahwa unsur lokalitas terwujud melalui penggunaan bahasa daerah, asimilasi budaya lokal, dan pendekatan penafsiran yang kontekstual. Sejarahnya berkembang dari penggunaan bahasa Melayu di masa awal hingga menjadi tafsir modern yang responsif terhadap isu kontemporer. Kesimpulannya, lokalitas berperan penting untuk mendialogkan nilai universal Al-Qur'an dengan realitas sosio-kultural masyarakat, sehingga penafsiran menjadi lebih bumi, relevan, dan mudah dipahami. <i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i>
	

Corresponding Author:

Zain Romanov

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: nonopku@gmail.com

Pendahuluan

Tradisi tafsir Al-Qur'an di Indonesia merupakan salah satu bentuk perkembangan intelektual Islam yang memiliki karakter khas dibandingkan dengan tradisi tafsir di Timur Tengah. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, bahasa, dan realitas masyarakat Nusantara yang sangat beragam. Karena itu, tafsir Nusantara tidak hanya berfungsi



sebagai penjelasan makna ayat, tetapi juga sebagai media dialog antara teks Al-Qur'an dengan konteks lokal masyarakat Indonesia (Luthfi et al., 2025).

Perbedaan karakter tafsir Nusantara dengan tafsir Timur Tengah terlihat dari kecenderungan penafsirannya yang lebih dekat dengan budaya masyarakat lokal. Tafsir Nusantara memiliki warna tersendiri karena dipengaruhi oleh kondisi sosial kemasyarakatan dan latar budaya mufasirnya. Oleh sebab itu, lokalitas menjadi salah satu unsur penting dalam perkembangan tafsir di Indonesia (Aisyah, 2023).

Kajian tentang lokalitas dalam tafsir pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana Al-Qur'an dipahami melalui bahasa, budaya, dan pengalaman hidup masyarakat setempat. Lokalitas tersebut dapat terlihat dalam penggunaan bahasa daerah, peribahasa, simbol budaya, maupun pendekatan sosial dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Kehadiran unsur-unsur lokal tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu berkaitan dengan konteks masyarakat tempat tafsir itu lahir (Zaiyadi, 2018).

Dalam perkembangan tafsir Indonesia, penggunaan bahasa lokal menjadi salah satu bentuk lokalitas yang paling menonjol. Banyak kitab tafsir Nusantara ditulis menggunakan bahasa daerah, seperti Melayu, Jawa, Sunda, dan Batak. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai vernakularisasi tafsir, yaitu proses penerjemahan dan penyampaian pesan Al-Qur'an melalui bahasa yang digunakan masyarakat lokal (Nurmawati et al., 2023).

Penggunaan bahasa daerah dalam tafsir bertujuan agar masyarakat lebih mudah memahami kandungan Al-Qur'an. Bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media penyampai nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat. Karena itu, penggunaan bahasa daerah dalam tafsir turut membawa unsur budaya lokal ke dalam penafsiran Al-Qur'an (Aisyah, 2023).

Salah satu contoh penting dalam tradisi tafsir lokal di Indonesia adalah Tafsir *Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja. Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Sunda dengan aksara latin Sunda dan memuat berbagai unsur budaya lokal, seperti undak-usuk basa, ungkapan tradisional Sunda, dan gambaran alam kesundaan. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara tafsir Al-Qur'an dengan budaya masyarakat Sunda (Nurmawati et al., 2023).

Selain aspek bahasa dan budaya, lokalitas dalam tafsir Indonesia juga tampak pada pendekatan sosial yang digunakan mufasir. Tafsir Nusantara sering kali mengaitkan makna ayat dengan persoalan sosial masyarakat, seperti pendidikan, moral, toleransi, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Indonesia berkembang tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya (Luthfi et al., 2025).

Perkembangan lokalitas tafsir di Indonesia juga dipengaruhi oleh gerakan reformasi Islam dan dinamika intelektual modern. Beberapa mufasir Nusantara mengembangkan pendekatan pembaharuan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal tanpa meninggalkan universalitas ajaran Al-Qur'an. Hamka, misalnya, menghubungkan konsep keberagaman dalam Al-Qur'an dengan realitas sosial Indonesia dan nilai persatuan bangsa. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya proses kontekstualisasi antara teks Al-Qur'an dan budaya lokal Indonesia (Luthfi et al., 2025).

Kajian lokalitas dalam tafsir menjadi penting karena memperlihatkan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui proses dialog dengan budaya masyarakat. Lokalitas bukan dipahami sebagai penyimpangan dari ajaran Islam, melainkan sebagai bentuk adaptasi dan strategi dakwah agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih membumi. Melalui



pendekatan lokalitas, tafsir mampu menghadirkan ajaran Islam secara komunikatif dan relevan dengan kehidupan masyarakat (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas diskursus lokalitas dalam tafsir Indonesia yang mencakup makna lokalitas, unsur-unsur lokalitas dalam tafsir, sejarah perkembangan unsur lokalitas dalam literatur tafsir di Indonesia, serta urgensi lokalitas dalam penafsiran Al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika tafsir Nusantara sebagai bagian dari perkembangan intelektual Islam Indonesia yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai objek utama kajian, baik berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, maupun karya tafsir yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan ini digunakan karena pembahasan mengenai lokalitas dalam tafsir Indonesia lebih banyak ditemukan dalam literatur akademik dan karya-karya tafsir Nusantara (Zaiyadi, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah tiga karya ilmiah yang membahas lokalitas tafsir Indonesia, khususnya terkait Tafsir *Nurul Bajan* dan perkembangan lokalitas tafsir Nusantara. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kitab *Tafsir Nurul Bajan* sebagai rujukan utama untuk melihat secara langsung bentuk lokalitas dalam penafsiran. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian lain yang berkaitan dengan kajian tafsir Nusantara dan lokalitas dalam penafsiran Al-Qur'an (Nurmawati et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi berbagai data yang berkaitan dengan lokalitas dalam tafsir Indonesia. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan, yaitu makna lokalitas, unsur-unsur lokalitas dalam tafsir, sejarah perkembangan lokalitas dalam literatur tafsir Indonesia, dan urgensi lokalitas dalam penafsiran Al-Qur'an. Teknik dokumentasi dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis sumber-sumber tertulis dan literatur ilmiah (Aisyah, 2023).

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk lokalitas dalam tafsir Indonesia berdasarkan data yang ditemukan dalam literatur. Sementara itu, metode analitis digunakan untuk memahami hubungan antara tafsir Al-Qur'an dengan konteks sosial, budaya, dan bahasa masyarakat Indonesia. Melalui metode ini, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana unsur lokalitas mempengaruhi perkembangan tafsir Nusantara (Luthfi et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis dalam melihat perkembangan lokalitas dalam tradisi tafsir Indonesia. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan tafsir Nusantara dari periode awal hingga modern, sehingga dapat diketahui perubahan bentuk lokalitas dalam setiap periode perkembangan tafsir. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika lokalitas dalam tafsir Indonesia (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).



Hasil dan Pembasan Makna Lokalitas

Pembahasan mengenai lokalitas dalam tafsir Indonesia pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara Al-Qur'an sebagai teks universal dengan masyarakat sebagai pembaca yang hidup dalam ruang budaya tertentu. Dalam konteks ini, lokalitas menjadi salah satu unsur penting yang menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, bahasa, dan pengalaman hidup mufasir. Karena itu, kajian lokalitas tidak hanya membahas persoalan budaya semata, tetapi juga menyangkut bagaimana teks Al-Qur'an dipahami dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat tertentu (Zaiyadi, 2018).

Secara etimologis, kata "lokalitas" berasal dari kata "lokal" yang berarti setempat atau berkaitan dengan suatu daerah tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lokal berarti sesuatu yang terjadi atau berasal dari suatu tempat tertentu. Dari pengertian tersebut, lokalitas dapat dipahami sebagai segala bentuk karakter, identitas, nilai, bahasa, maupun budaya yang khas dan berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Dalam kajian sosial dan budaya, lokalitas sering dikaitkan dengan identitas budaya masyarakat yang membedakannya dari kelompok lain.

Dalam kajian tafsir, lokalitas merujuk pada masuknya unsur-unsur lokal ke dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Unsur lokal tersebut dapat berupa penggunaan bahasa daerah, tradisi budaya, pola pikir masyarakat, maupun realitas sosial yang mempengaruhi cara mufasir memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, lokalitas menunjukkan bahwa tafsir tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan selalu berkaitan dengan konteks sosial dan budaya tempat mufasir hidup (Aisyah, 2023).

Keberadaan lokalitas dalam tafsir sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Setiap mufasir memiliki latar belakang sosial, pendidikan, budaya, dan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut kemudian mempengaruhi cara mereka memahami dan menjelaskan ayat Al-Qur'an. Karena itu, munculnya keragaman tafsir dalam sejarah Islam pada dasarnya juga dipengaruhi oleh keragaman konteks masyarakat dan kondisi zaman yang dihadapi mufasir (Luthfi et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, lokalitas tafsir berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat Muslim Nusantara untuk memahami Al-Qur'an melalui bahasa dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Proses ini melahirkan berbagai karya tafsir berbahasa lokal, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan Bugis. Penggunaan bahasa lokal tersebut menjadi salah satu bentuk nyata dari proses vernakularisasi Al-Qur'an, yaitu upaya menghadirkan pesan Al-Qur'an dalam bahasa yang digunakan masyarakat setempat (Nurmawati et al., 2023).

Lokalitas dalam tafsir tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa daerah. Dalam banyak karya tafsir Nusantara, unsur lokal juga tampak dalam penggunaan peribahasa, simbol budaya, adat istiadat, maupun contoh-contoh sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Kehadiran unsur-unsur tersebut bertujuan agar pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan lebih relevan dengan pengalaman pembaca. Dengan demikian, lokalitas menjadi media yang menjembatani antara teks Al-Qur'an dengan realitas masyarakat lokal (Aisyah, 2023).

Meskipun demikian, lokalitas dalam tafsir tidak berarti seluruh budaya lokal diterima secara mutlak. Beberapa mufasir tetap melakukan kritik terhadap tradisi masyarakat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam beberapa tafsir Nusantara, ditemukan adanya kritik terhadap praktik tahayul, bid'ah, maupun tradisi tertentu yang dinilai tidak



memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya lokal dalam tafsir bersifat selektif dan kritis (Nurmawati et al., 2023).

Lokalitas juga memperlihatkan bahwa tafsir Al-Qur'an memiliki sifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat. Tafsir tidak hanya menjelaskan makna teks secara literal, tetapi juga berusaha menjawab kebutuhan sosial dan problematika masyarakat pada zamannya. Karena itu, unsur lokalitas dalam tafsir modern Indonesia tidak lagi hanya berbentuk penggunaan bahasa daerah, tetapi juga tampak dalam pembahasan isu-isu sosial kontemporer, seperti toleransi, pendidikan, demokrasi, pluralitas, dan relasi sosial masyarakat Indonesia (Luthfi et al., 2025).

Unsur Lokalitas dalam Tafsir

Pembahasan mengenai unsur lokalitas dalam tafsir pada dasarnya berkaitan dengan bentuk-bentuk konkret yang menunjukkan keterhubungan antara penafsiran Al-Qur'an dengan budaya dan realitas masyarakat lokal. Unsur-unsur tersebut menjadi penanda bahwa tafsir tidak hanya dipengaruhi oleh teks Al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat mufasir hidup. Dalam konteks tafsir Indonesia, unsur lokalitas tampak dalam berbagai aspek, mulai dari bahasa, budaya, kondisi sosial masyarakat, hingga pendekatan penafsiran yang digunakan oleh mufasir (Zaiyadi, 2018).

Di antara unsur lokalitas yang paling menonjol dalam tafsir Indonesia adalah penggunaan bahasa lokal. Bahasa menjadi media utama dalam proses penyampaian makna Al-Qur'an kepada masyarakat. Karena masyarakat Nusantara memiliki keragaman bahasa, banyak mufasir Indonesia memilih menggunakan bahasa daerah agar tafsir lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Penggunaan bahasa lokal tersebut dapat ditemukan dalam berbagai karya tafsir Nusantara, seperti penggunaan bahasa Melayu dalam *Tarjuman al-Mustafid*, bahasa Jawa dalam *Tafsir al-Ibriz*, maupun bahasa Sunda dalam *Tafsir Nurul Bajan* (Nurmawati et al., 2023).

Penggunaan bahasa lokal dalam tafsir tidak hanya berfungsi sebagai alat penerjemah makna ayat, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai budaya masyarakat. Bahasa membawa cara berpikir, pola komunikasi, dan nilai sosial tertentu yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, ketika mufasir menggunakan bahasa daerah, secara tidak langsung unsur budaya lokal juga ikut masuk ke dalam penafsiran. Hal ini terlihat, misalnya, pada penggunaan undak-usuk basa dalam tafsir Sunda atau penggunaan istilah khas masyarakat Jawa dalam tafsir berbahasa Jawa (Aisyah, 2023).

Selain bahasa, unsur lokalitas dalam tafsir juga tampak pada penggunaan ungkapan tradisional dan peribahasa daerah. Dalam beberapa tafsir Nusantara, mufasir menggunakan peribahasa lokal untuk memperjelas makna ayat Al-Qur'an. Penggunaan peribahasa tersebut bertujuan agar pesan ayat lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui ungkapan yang telah akrab dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran peribahasa lokal juga menunjukkan adanya proses adaptasi antara pesan Al-Qur'an dengan budaya masyarakat setempat (Nurmawati et al., 2023).

Unsur lokalitas berikutnya adalah budaya dan tradisi masyarakat. Dalam banyak tafsir Indonesia, mufasir sering menggunakan contoh-contoh budaya lokal untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an. Misalnya, penggunaan ilustrasi kehidupan masyarakat agraris, adat istiadat daerah, maupun kebiasaan sosial tertentu yang dekat dengan kehidupan masyarakat pembaca. Dengan menggunakan budaya lokal sebagai media penjelasan, tafsir menjadi lebih komunikatif dan lebih mudah diterima oleh masyarakat (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).



Namun demikian, hubungan antara tafsir dan budaya lokal tidak selalu bersifat menerima secara penuh. Sebagian mufasir juga melakukan kritik terhadap budaya atau tradisi masyarakat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam beberapa karya tafsir Nusantara, ditemukan adanya kritik terhadap praktik-praktik tahayul, bid'ah, maupun ritual tertentu yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa unsur lokalitas dalam tafsir bersifat selektif, yaitu menerima budaya yang dianggap sesuai dan mengkritik budaya yang dinilai menyimpang (Nurmawati et al., 2023).

Selain budaya, kondisi sosial masyarakat juga menjadi bagian penting dari unsur lokalitas dalam tafsir Indonesia. Banyak mufasir Nusantara menafsirkan ayat dengan mempertimbangkan problem sosial yang berkembang di masyarakat. Penafsiran ayat tidak hanya dilakukan secara tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan persoalan pendidikan, moral, kemiskinan, toleransi, kehidupan berbangsa, hingga relasi sosial masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Nusantara berkembang dalam hubungan yang erat dengan realitas sosial masyarakatnya (Luthfi et al., 2025).

Dalam perkembangan tafsir modern Indonesia, unsur lokalitas sosial semakin terlihat melalui pembahasan isu-isu kontemporer. Tafsir modern tidak lagi hanya menjelaskan kandungan ayat secara normatif, tetapi juga berusaha memberikan respons terhadap persoalan masyarakat modern. Karena itu, tema-tema seperti pluralisme, demokrasi, toleransi antarumat beragama, hak perempuan, dan keadilan sosial mulai banyak dibahas dalam tafsir Indonesia modern (Luthfi et al., 2025).

Unsur lokalitas juga tampak pada pendekatan penafsiran yang digunakan mufasir. Sebagian tafsir Nusantara memiliki orientasi dakwah dan pendidikan masyarakat, sehingga gaya penafsirannya dibuat sederhana dan praktis. Penjelasan ayat diarahkan agar masyarakat tidak hanya memahami makna teks, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini terlihat jelas dalam beberapa tafsir lokal yang menggunakan bahasa komunikatif dan banyak memberikan nasihat moral kepada masyarakat (Aisyah, 2023).

Sejarah Perkembangan Unsur Lokalitas dalam Literatur Kitab Tafsir di Indonesia

Perkembangan unsur lokalitas dalam literatur tafsir di Indonesia berlangsung melalui proses yang panjang dan berkaitan erat dengan sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Sejak awal masuknya Islam, proses penyebaran ajaran Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan budaya lokal masyarakat. Karena itu, tradisi tafsir di Indonesia berkembang dengan karakter yang berbeda dibandingkan tradisi tafsir di Timur Tengah. Tafsir Nusantara tumbuh melalui proses adaptasi budaya, penggunaan bahasa lokal, dan penyesuaian dengan kondisi sosial masyarakat setempat (Zaiyadi, 2018).

Pada periode awal perkembangan Islam di Nusantara, kajian tafsir masih sangat dipengaruhi oleh tradisi keilmuan Timur Tengah. Kitab-kitab tafsir yang digunakan masyarakat umumnya berbahasa Arab dan dipelajari di lingkungan pesantren atau pusat pendidikan Islam tradisional. Pada masa ini, akses masyarakat umum terhadap pemahaman Al-Qur'an masih terbatas karena kendala bahasa. Oleh sebab itu, penafsiran Al-Qur'an lebih banyak berkembang di kalangan ulama dan santri yang memiliki kemampuan bahasa Arab (Luthfi et al., 2025).

Seiring berkembangnya Islam di Nusantara, muncul kebutuhan untuk menghadirkan penjelasan Al-Qur'an yang lebih mudah dipahami masyarakat lokal. Kebutuhan tersebut melahirkan karya-karya tafsir berbahasa Melayu sebagai bahasa penghubung antardaerah pada masa itu. Salah satu karya penting dalam perkembangan tafsir lokal adalah *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd al-Rauf al-Singkili. Tafsir ini menjadi tonggak awal perkembangan tafsir



Nusantara karena menggunakan bahasa Melayu sebagai media penafsiran Al-Qur'an. Penggunaan bahasa Melayu menunjukkan adanya upaya awal vernakularisasi tafsir di Indonesia, yaitu menghadirkan Al-Qur'an dalam bahasa yang lebih dekat dengan masyarakat lokal (Nurmawati et al., 2023).

Perkembangan unsur lokalitas semakin terlihat pada masa kolonial, terutama ketika ulama Nusantara mulai menulis tafsir menggunakan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah dilakukan agar dakwah Islam dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas. Pada masa ini muncul berbagai tafsir lokal yang menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Bugis, dan bahasa daerah lainnya. Penggunaan bahasa lokal tersebut tidak hanya mempermudah pemahaman masyarakat, tetapi juga memperlihatkan hubungan erat antara tafsir Al-Qur'an dan budaya lokal masyarakat Nusantara (Aisyah, 2023).

Dalam perkembangan berikutnya, unsur lokalitas tidak hanya tampak pada penggunaan bahasa, tetapi juga pada masuknya budaya dan tradisi lokal ke dalam penafsiran. Mufasir Nusantara mulai menggunakan ungkapan tradisional, peribahasa daerah, dan ilustrasi kehidupan masyarakat sebagai sarana menjelaskan ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Nusantara berkembang melalui proses dialog antara teks Al-Qur'an dengan realitas budaya masyarakat Indonesia (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).

Salah satu contoh perkembangan unsur lokalitas tersebut dapat dilihat dalam *Tafsir Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja. Tafsir ini menggunakan bahasa Sunda dan memuat berbagai unsur budaya Sunda, seperti undak-usuk basa, peribahasa, serta gambaran alam kesundaan. Kehadiran unsur-unsur tersebut memperlihatkan bahwa tafsir tidak hanya menjadi media penjelasan ayat, tetapi juga menjadi sarana pelestarian identitas budaya lokal (Nurmawati et al., 2023).

Selain dipengaruhi budaya lokal, perkembangan lokalitas tafsir di Indonesia juga berkaitan dengan masuknya gerakan pembaharuan Islam dari Timur Tengah. Pada awal abad ke-20, pemikiran tokoh-tokoh reformis seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha mulai mempengaruhi ulama Nusantara. Pengaruh tersebut melahirkan tafsir yang tidak hanya menggunakan bahasa lokal, tetapi juga mengandung semangat pembaharuan dan kritik sosial terhadap praktik-praktik keagamaan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis (Nurmawati et al., 2023).

Dalam periode modern, perkembangan unsur lokalitas dalam tafsir Indonesia mengalami perubahan bentuk. Jika pada periode sebelumnya lokalitas lebih banyak tampak pada penggunaan bahasa daerah dan budaya lokal, maka tafsir modern Indonesia mulai menampilkan lokalitas dalam bentuk respons terhadap persoalan masyarakat kontemporer. Tafsir modern tidak hanya membahas persoalan ibadah dan akhlak, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial seperti pluralisme, demokrasi, toleransi, pendidikan, dan kehidupan berbangsa (Luthfi et al., 2025).

Perubahan tersebut terlihat dalam karya-karya tafsir modern Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penggunaan bahasa Indonesia memungkinkan tafsir menjangkau masyarakat yang lebih luas dibandingkan tafsir berbahasa daerah. Namun demikian, unsur lokalitas tetap hadir melalui cara mufasir mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Dengan demikian, lokalitas tafsir modern tidak lagi hanya berbentuk bahasa daerah, tetapi juga berupa kontekstualisasi terhadap problem sosial bangsa Indonesia (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).

Perkembangan unsur lokalitas dalam literatur tafsir Indonesia menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an di Nusantara terus mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan zaman



dan kebutuhan masyarakat. Dari penggunaan bahasa Melayu pada periode awal, berkembang menjadi tafsir daerah pada masa kolonial, hingga munculnya tafsir modern yang responsif terhadap isu sosial kontemporer, seluruh perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa tafsir Indonesia tumbuh melalui proses dialog antara nilai universal Al-Qur'an dengan realitas lokal masyarakat Indonesia.

Urgensi Lokalitas dalam Tafsir

Salah satu urgensi utama lokalitas dalam tafsir adalah mendekatkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Penggunaan bahasa lokal dalam tafsir membuat masyarakat lebih mudah memahami kandungan ayat Al-Qur'an. Dalam konteks masyarakat Nusantara yang memiliki keragaman bahasa dan budaya, penggunaan bahasa daerah menjadi strategi penting agar pesan Al-Qur'an dapat diterima secara lebih komunikatif. Karena itu, banyak mufasir Indonesia menggunakan bahasa lokal sebagai media dakwah dan pendidikan masyarakat (Nurmawati et al., 2023).

Selain mempermudah pemahaman, lokalitas juga membuat tafsir menjadi lebih kontekstual. Mufasir tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial masyarakat. Penafsiran seperti ini menjadikan Al-Qur'an lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mampu memberikan solusi terhadap persoalan masyarakat. Dalam tafsir Indonesia modern, pendekatan kontekstual terlihat dalam pembahasan isu-isu sosial seperti toleransi, pendidikan, demokrasi, dan relasi sosial masyarakat Indonesia (Luthfi et al., 2025).

Urgensi lokalitas juga terlihat dalam fungsinya sebagai media dakwah. Sejak awal perkembangan Islam di Nusantara, para ulama menggunakan pendekatan budaya dan bahasa lokal untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Pendekatan tersebut dilakukan agar dakwah Islam dapat diterima secara lebih mudah tanpa menimbulkan benturan budaya yang terlalu keras. Dalam konteks tafsir, penggunaan bahasa daerah, simbol budaya, dan tradisi lokal menjadi sarana untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an secara lebih efektif kepada masyarakat (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).

Lokalitas dalam tafsir juga memiliki urgensi dalam menjaga hubungan antara Islam dan budaya lokal. Kehadiran tafsir lokal menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui proses dialog dengan budaya masyarakat, bukan melalui penghapusan total terhadap tradisi lokal. Karena itu, banyak unsur budaya masyarakat yang kemudian digunakan sebagai media penjelasan ayat Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial budaya tanpa kehilangan nilai universalnya (Aisyah, 2023).

Di sisi lain, lokalitas juga berfungsi sebagai alat kritik sosial dan budaya. Beberapa mufasir Nusantara tidak hanya menerima budaya lokal secara mutlak, tetapi juga melakukan seleksi terhadap tradisi masyarakat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam beberapa tafsir lokal ditemukan adanya kritik terhadap praktik tahayul, bid'ah, maupun ritual tertentu yang dinilai tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa lokalitas dalam tafsir tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga kritis terhadap realitas sosial masyarakat (Nurmawati et al., 2023).

Urgensi lokalitas berikutnya adalah memperkaya khazanah tafsir Islam. Kehadiran tafsir lokal menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, tetapi berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat dan zamannya. Keragaman tafsir Nusantara memperlihatkan kekayaan cara pandang umat Islam Indonesia dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini sekaligus



menunjukkan bahwa tafsir merupakan produk intelektual yang dinamis dan selalu berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat (Zaiyadi, 2018).

Dalam konteks akademik, kajian lokalitas dalam tafsir juga penting untuk memahami perkembangan intelektual Islam di Indonesia. Melalui kajian lokalitas, dapat diketahui bagaimana para mufasir Indonesia merespons perubahan sosial, budaya, dan politik dalam masyarakatnya. Selain itu, kajian lokalitas membantu memperlihatkan bahwa tafsir Nusantara memiliki karakter dan identitas tersendiri dibandingkan dengan tradisi tafsir di wilayah lain (Luthfi et al., 2025).

Perkembangan masyarakat modern yang semakin kompleks juga membuat lokalitas dalam tafsir menjadi semakin penting. Masyarakat modern menghadapi berbagai persoalan baru yang membutuhkan pendekatan penafsiran yang relevan dengan kondisi sosial kontemporer. Karena itu, mufasir Indonesia modern berusaha mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan persoalan kebangsaan, pluralitas masyarakat, relasi sosial, dan tantangan kehidupan modern lainnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa lokalitas tetap memiliki peran penting dalam menjaga relevansi tafsir di tengah perubahan zaman (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).

Dengan demikian, urgensi lokalitas dalam tafsir terletak pada kemampuannya menjadikan Al-Qur'an lebih dekat, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Lokalitas membantu menghadirkan tafsir yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial budaya masyarakat Indonesia. Melalui lokalitas, tafsir Nusantara berkembang sebagai bentuk dialog antara nilai universal Al-Qur'an dengan keragaman budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia.

Simpulan

Diskursus lokalitas dalam tafsir Indonesia menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial, budaya, dan bahasa masyarakat tempat tafsir itu lahir. Lokalitas dalam tafsir tampak melalui penggunaan bahasa daerah, pemanfaatan budaya lokal, respons terhadap persoalan sosial masyarakat, serta pendekatan penafsiran yang kontekstual. Perkembangan unsur lokalitas dalam tafsir Indonesia berlangsung secara bertahap, mulai dari penggunaan bahasa Melayu pada periode awal, berkembang melalui tafsir daerah pada masa kolonial, hingga munculnya tafsir modern yang merespons berbagai persoalan masyarakat kontemporer. Hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir Nusantara berkembang melalui proses dialog antara nilai universal Al-Qur'an dengan realitas lokal masyarakat Indonesia.

Kehadiran lokalitas dalam tafsir memiliki urgensi yang penting karena menjadikan Al-Qur'an lebih dekat, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Lokalitas membantu mufasir menghadirkan penafsiran yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sosial. Selain itu, lokalitas juga memperlihatkan dinamika perkembangan Islam di Indonesia yang mampu berinteraksi dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai dasar ajaran Islam. Dengan demikian, lokalitas dalam tafsir bukanlah bentuk penyimpangan dari universalitas Al-Qur'an, melainkan bentuk aktualisasi pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam.



Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2023). Lokalitas tafsir Sunda dalam Tafsir Nurul Bajan karya Muhammad Romli. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 123–135.
- Anwar, M., & Fadhlurrahman, R. (2025). Lokalitas dan kontekstualisasi tafsir Nusantara dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 45–60.
- Luthfi, M., Hidayat, A., & Rahman, F. (2025). Dinamika tafsir Indonesia dan perkembangan lokalitas penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Tafsir Nusantara*, 10(1), 77–94.
- Nurmawati, E., Sopian, A., & Firmansyah, D. (2023). Vernakularisasi tafsir Sunda dalam Tafsir Nurul Bajan. *Jurnal Bahasa dan Kajian Islam*, 7(3), 201–218.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Romli, M., & Midjaja, H. N. S. (n.d.). *Tafsir Nurul Bajan (Juz 1)*. Tidak diterbitkan.
- Zaiyadi, A. (2018). Lokalitas tafsir Nusantara: Relasi Al-Qur'an dan budaya lokal Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(2), 89–104.